BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang (lebih dari satu tahun) seperti saham, obligasi, waran, reksadana, dan berbagai instrumen derivatif seperti opsi, kontrak berjangka, dan instrumen lainnya (Samsul, 2020). Adanya pasar modal memberikan sarana alternatif bagi masyarakat untuk menginvestasikan uangnya dengan harapan mampu menghasilkan keuntungan dengan risiko yang dapat diperhitungkan. Perusahaan dan institusi sejenis juga dapat memanfaatkan pendanaan yang diperoleh dari pasar modal untuk digunakan sebagai pengembangan usaha, penambahan modal kerja dan lain-lainnya. Peran pasar modal tersebut diharapkan mampu meningkatkan aktivitas perekonomian di suatu negara dan memakmurkan masyarakat. Investasi yang dapat dilakukan di pasar modal salah satunya dalam bentuk saham. Saham (stock) merupakan tanda bukti kepemilikan perusahaan yang berupa surat berharga dan diterbitkan oleh perusahaan (Harun, 2021)(Suhendri et al., 2021).

Gelombang kritik terhadap tindakan represif aparat kepolisian dalam menangani demonstrasi pada 25 dan 28 Agustus 2025 terus berdatangan. Sejumlah lembaga bantuan hukum menilai penggunaan kekuatan berlebihan oleh kepolisian telah mencederai hak konstitusional warga negara dalam menyampaikan pendapat di muka umum.direktur Eksekutif Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia (PSHK), Rizky Argama menyebut, rangkaian aksi brutal aparat menunjukkan adanya pola penghalangan ruang demokrasi. Menurutnya, tindakan aparat di lapangan tidak hanya sebatas penggunaan gas air mata dan meriam air,tetapi juga melibatkan

pasukan khusus hingga kendaraan taktis untuk membubarkan massa.Aksi demonstrasi yang dilakukan masyarakat adalah reaksi atas kesewenang-wenangan penguasa dan kebijakan yang tidak adil. Namun, untuk kesekian kalinya polisi justru menanggapinya dengan kekerasan yang tidak proporsional

Indeks LQ45 memuat saham dari 45 perusahaan yang paling sering diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks yang terpilih terdiri dari 45 saham dengan mengacu kepada dua variabel yaitu likuiditas dan kapitalisasi pasar. Saham-saham yang termasuk dalam Indeks LQ-45 selalu diperbaharui setiap enam bulan sekali sehingga memungkinkan terjadinya perubahan dari saham-saham yang terpilih (Darmadji dan Hendy, 2021)

Pasar modal dan nilai tukar merupakan indikator penting yang mencerminkan stabilitas ekonomi suatu negara (Suhendri, et al, 2022). Volatilitas harga saham dan nilai tukar seringkali dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya adalah kondisi politik. Ketidakpastian politik, seperti demonstrasi atau protes berskala besar, dapat menimbulkan ketidakpastian di kalangan investor dan memicu capital outflow jangka pendek.

Indonesia pada tahun 2025 mengalami gelombang demonstrasi besar (“Demo 2025”) yang menimbulkan keresahan sosial dan berdampak pada stabilitas politik. Laporan media menunjukkan bahwa IHSG sempat melemah signifikan sementara nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami tekanan pada hari-hari tertentu selama protes berlangsung (Reuters, 2025; AP News, 2025). Kondisi ini memberikan indikasi awal bahwa gejolak politik dapat memengaruhi volatilitas pasar keuangan di Indonesia. Tahun 2025 ditandai dengan sejumlah aksi demonstrasi besar yang mengguncang Indonesia, khususnya mulai 25 Agustus 2025. Demonstrasi ini dipicu oleh

berbagai isu sosial dan politik seperti kenaikan tunjangan anggota DPR, kebijakan pemotongan subsidi, kenaikan biaya pendidikan dan properti, serta gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) masal. Suasana politik semakin memanas ketika terjadi insiden tragis, yakni tertabraknya seorang pengemudi ojek online oleh kendaraan taktis kepolisian, yang memicu eskalasi unjuk rasa menjadi lebih rusuh.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa ketidakstabilan politik memiliki pengaruh nyata terhadap pasar modal. Chan et al. (2022) menemukan bahwa protes di Hong Kong menimbulkan gangguan pada pasar saham. Penelitian lain menyebutkan bahwa ketidakpastian politik di negara berkembang cenderung meningkatkan volatilitas pasar (Bekaert & Harvey, 1997). Di sisi metodologi, event study telah digunakan secara luas untuk menganalisis dampak suatu peristiwa terhadap harga saham (Brown & Warner, 1985; Campbell, Lo & MacKinlay, 1997), sementara model ARCH/GARCH (Engle, 1982; Bollerslev, 1986) digunakan untuk menganalisis perilaku volatilitas pasar. Demo 2025 ini mengalami gejolak politik yang ditandai dengan aksi demonstrasi besar-besaran di berbagai wilayah Indonesia. Demo tersebut tidak hanya mencerminkan ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah, tetapi juga menciptakan ketidakpastian yang tinggi bagi pelaku pasar. Ketidakpastian ini memicu respon negatif investor, baik domestik maupun asing, yang terefleksikan dalam meningkatnya volatilitas IHSG serta pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

Dampak riil dari gejolak politik ini terlihat jelas pada dinamika pasar keuangan Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang selama ini menunjukkan tren optimis, mengalami volatilitas tinggi disertai penurunan signifikan. Pada puncaknya, IHSG turun hingga 1,53% dalam satu hari dan sempat menembus level 7.830,49 pada akhir Agustus 2025. Volume transaksi yang mencapai puluhan

triliun rupiah didominasi oleh aksi jual besar-besaran, terutama oleh investor asing yang melakukan divestasi karena kekhawatiran akan ketidakstabilan politik dalam jangka menengah hingga panjang.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah barometer utama yang mencerminkan kinerja pasar modal di Indonesia. Sebagai indikator komprehensif, IHSG mengakumulasi nilai seluruh saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga berperan penting dalam membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi dan mencerminkan kesehatan perekonomian nasional (Patriya, 2020; Indriyani & Utomo, 2021). Dalam kondisi ekonomi yang terus berkembang, pemahaman mendalam tentang IHSG menjadi krusial bagi pelaku pasar untuk mengantisipasi pergerakan harga saham dan sentimen ekonomi secara umum (Adi & Ismawati, 2023; Purwatiningsih & Sriyono, 2024). Tahun 2024 adalah tahun politik bagi Indonesia dengan berlangsungnya pemilu, yang dapat membawa ketidakpastian di pasar modal. Investor cenderung berhati-hati dalam menanamkan modalnya hingga situasi politik lebih stabil. Selain itu, perlambatan ekonomi global dan kenaikan suku bunga di beberapa negara maju dapat menekan aliran dana asing ke Indonesia, yang berpotensi mempengaruhi IHSG.

Kinerja pasar saham di Indonesia dapat diukur menggunakan indikator utama yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Ekadjaja, 2020). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia merupakan indeks yang paling banyak dicari oleh investor saat berinvestasi. Investor perlu menerapkan strategi yang berbeda sesuai dengan kondisi pasar yang ada (Apriani et al., 2020). Para investor akan memilih investasi yang memiliki risiko minimal dan potensi keuntungan yang tinggi, mengingat risiko investasi di pasar modal berkaitan dengan fluktuasi harga. Selain itu, investor akan

menganalisis dan mempertimbangkan tingkat risiko sebelum mengambil keputusan investasi. Berbagai faktor perlu diperhatikan untuk menghindari kerugian, mengingat harga saham yang selalu berubah. Salah satunya adalah volatilitas saham (Indarningsih & Hasbi, 2022). Volatilitas merupakan risiko yang muncul ketika trader mempengaruhi harga melalui gangguan dan sinyal berbasis sentimen. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara sentimen investor dan volatilitas (Widhiarti et al., 2020).

Volatilitas IHSG menggambarkan seberapa besar pergerakan harga saham yang terjadi dalam periode tertentu (Suhendri, dkk., 2024). Ketika isu politik muncul, terutama yang berpotensi mengganggu stabilitas pemerintahan, investor cenderung melakukan aksi jual secara cepat (capital outflow), sehingga harga saham bergerak tidak menentu. Kondisi serupa juga terjadi pada nilai tukar rupiah, di mana ketidakpastian politik seringkali meningkatkan tekanan terhadap mata uang nasional akibat berkurangnya kepercayaan investor asing dan meningkatnya permintaan terhadap aset safe haven seperti dolar AS.

Fenomena ini penting untuk dikaji, karena volatilitas pasar yang tinggi dapat berdampak pada stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Gejolak politik tidak hanya memengaruhi sentimen jangka pendek, tetapi juga bisa mengubah arah kebijakan ekonomi dan iklim investasi jangka panjang. Dengan demikian, penelitian mengenai efek gejolak politik (demo 2025) terhadap volatilitas IHSG dan nilai tukar rupiah menjadi relevan untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai keterkaitan faktor politik dan dinamika pasar keuangan Indonesia.

Gejolak politik seperti demo di DPR berpotensi meningkatkan country risk di mata investor internasional dan saat di usik politik tidak

stabil, banyak demo, bahkan berpotensi krisis politik, para spekulan cenderung melepaskan dan beralih ke nilai mata uang asing

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengukur seberapa besar dampak gejolak politik (Demo 2025) terhadap volatilitas IHSG dan nilai tukar rupiah.

1.2 Perumusan Masalah

Berikut rumusan masalah yang dapat disusun berdasarkan latar belakang masalah di atas, yaitu:

1. Apakah Demo 2025 memengaruhi abnormal return IHSG pada periode sekitar peristiwa?
2. Apakah terdapat peningkatan volatilitas IHSG pasca peristiwa?
3. Apakah Demo 2025 memengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut uraian tujuan penelitian yang dapat disusun berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, yaitu:

1. Untuk Menganalisis abnormal return IHSG saat, dan setelah peristiwa Demo 2025.
2. Untuk Menguji perubahan volatilitas IHSG pasca Demo 2025.
3. Untuk Mengukur dampak Demo 2025 terhadap volatilitas nilai tukar rupiah.

1.4 Paradigma Penilitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengumpulkan data sekunder dan memberikan gambaran komprehensif mengenai mekanisme hubungan politik dan pasar keuangan agar dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dan pelaku pasar dalam menghadapi gejolak politik di masa depan. Hasil daripenelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang

berguna antara ilmu politik dan ekonomi keuangan dalam pengambilan keputusan yang baik.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat penelitian yang dapat disusun berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan dari penelitian di atas, yaitu:

1. **Manfaat Teoritis**:

   Memperkaya literatur mengenai keterkaitan politik dan pasar keuangan di negara berkembang. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi serta memberikan pemahaman secara menyeluruh bagi peneliti manapun aktivitas akademik dalam meneruskan pengetahuan untuk kemajuan dunia pendidikan.

2. **Manfaat Praktis**

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis untuk berbagai pihak yaitu:

   a. **Bagi Peneliti**

      Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terhadap faktor faktor yang mempengaruhi return saham sehingga peneliti mempunyai pemahaman dan wawasan yang lebih baik

   b. **Bagi Perusahaan**

      Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan ke depannya terkait dengan faktor yang mempengaruhi return saham.

   c. **Bagi Universitas Tribhuwana Tunggadewi**

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lainnya yang akan meneliti dibidang yang sama.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak langsung dari demontrasi besar-besaran tahun 2025 terhadap volatilitas IHSG dan nilai tukar Rupiah Adapun ruang lingkup penelitian ini terbatas pada beberapa aspek berikut:

1. Objek Penelitian

   Penelitian ini difokuskan pada gejolak politik yang muncul akibat demonstrasi besar-besaran yang terjadi di Indonesia pada tahun 2025, yang memicu ketidakstabilan politik dan sosial. Demonstrasi ini dipicu oleh isu-isu seperti kenaikan tunjangan anggota DPR, ketimpangan sosial, serta kebijakan ekonomi yang dianggap memberatkan masyarakat umum.

2. Variabel Penelitian

   Penelitian ini mengkaji pengaruh tiga variabel independen terhadap variabel dependen:

   a. Gejolak Politik (Demo 2025) Variabel ini mengukur intensitas dan eskalasi aksi demonstrasi besar yang terjadi pada tahun 2025, yang mencakup frekuensi demo, skala kerusuhan, dan dampak politik sosial yang timbul. Variabel ini mewakili ketidakpastian politik yang memicu perubahan sentimen pasar.

   b. Olatilitas IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan)

      Variabel ini mengukur fluktuasi harga saham yang tercerminkan dalam pergerakan IHSG selama periode demo. Volatilitas ini menunjukkan tingkat ketidakstabilan pasar saham sebagai reaksi terhadap gejolak politik.

   c. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS, Variabel ini mengukur perubahan nilai tukar Rupiah selama dan setelah aksi demonstrasi, mencerminkan respon pasar valas terhadap ketidakpastian politik.

d. Faktor Ekonomi Makro yang mempengaruhi pasar keuangan selama periode penelitian, antara lain tingkat inflasi, kebijakan suku bunga Bank Indonesia, dan kondisi ekonomi global yang juga dapat mempengaruhi volatilitas IHSG dan nilai tukar Rupiah

e. Sentimen Investor, khususnya reaksi investor domestik dan asing, termasuk aksi jual besar-besaran atau pembelian saham dan mata uang.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan secara nasional dengan fokus pada wilayah yang menjadi episentrum aksi demonstrasi besar selama Agustus hingga September 2025. Lokasi utama meliputi Jakarta sebagai pusat demonstrasi terbesar di depan Gedung DPR/MPR dan Istana Negara, serta kota-kota besar lain seperti Surabaya, Yogyakarta, Medan, Palembang, dan Makassar yang juga mengalami gelombang demonstrasi signifikan.

4. Metode Penelitian

   Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis statistik volatilitas IHSG dan nilai tukar Rupiah selama periode demonstrasi 2025. Data sekunder diambil dari Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, dan sumber valid lain. Pendekatan ekonomi politik digunakan untuk menafsirkan hasil analisis empiris dalam konteks ketidakstabilan politik dan pasar keuangan Indonesia dan pasar modal Universitas Islam Malang.

5. Batasan Penelitian

   Penelitian ini dibatasi pada analisis dampak gejolak politik akibat demonstrasi besar tahun 2025 yang terjadi di Indonesia, khususnya fokus pada periode Agustus hingga September 2025.